

Pengaruh Perkembangan Ragam Bahasa terhadap Perkembangan Kognitif Anak di Era 4.0

Budiman¹, Alimatusakdia Panggabean², Alya Rahma³

¹Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

alimapanggabean0407@gmail.com²

ABSTRACT

Responses to the Ragam Bahasa idea over time have included both advantages and disadvantages. Ragam Bahasa programs' rapid expansion in early education facilities raises questions about their potential effects on the children's cognitive and linguistic development. The opposing party claimed that the youngster would talk slowly, however several research produced different findings. This study will look at how children who participate in a Ragam Bahasa program at school are developing cognitively.

Keywords : *ragam bahasa, early childhood, cognitive, development.*

ABSTRAK

Ide variasi bahasa telah menarik dukungan dan kritik dari waktu ke waktu. Kekhawatiran tentang efek pada anak-anak, terutama yang berkaitan dengan karakteristik kognitif dan linguistik, muncul dengan menjamurnya lembaga pendidikan anak yang menggunakan program Ragam Bahasa. Mereka yang menentang klaim ini mengatakan bahwa anak-anak akan mengalami keterlambatan bicara, namun beberapa penelitian menghasilkan temuan yang bertentangan. Tujuan dari tinjauan literatur ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana anak-anak yang berpartisipasi dalam program Ragam Bahasa sekolah dan lingkungan sehari-hari mereka berkembang secara kognitif.

Kata kunci : *anak, ragam bahasa, kognitif, perkembangan.*

PENDAHULUAN

Pada saat sekarang berada di revolusi industri keempat. Saat ini, kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas semakin meningkat. Karena itu, implementasi Industri 4.0 harus mampu meningkatkan output, menyerap tenaga kerja, dan membuka pasar baru bagi industri nasional. Untuk bisa bersaing di era Industri 4.0, Poskotanews.com mengatakan pada 29 September 2018, generasi muda milenial Indonesia harus memperdalam studi bahasa Inggris, Statistik, dan Coding. Disiplin ini sangat penting untuk dipahami oleh SDM industri. Tak heran jika menguasai bahasa Inggris hanya satu hal karena merupakan salah satu bahasa resmi dunia yang penting. Belajar bahasa Inggris, yang dianggap sebagai bahasa internasional yang penting, dapat dimulai di dalam kelas.

Salah satu upaya untuk membantu anak mempelajari berbagai bahasa adalah dengan mulai mengenalkannya pada bahasa Inggris sejak dini. Fakta bahwa lebih banyak lembaga pendidikan mulai menggunakan pembelajaran variasi bahasa benar-benar memenuhi permintaan utama dari para orang tua yang ingin anaknya bisa berbahasa Inggris dengan baik sejak dini. Mereka berpendapat bahwa seorang anak dapat lebih mudah memperoleh bahasa asing jika ia lebih awal mengenalnya dan secara tidak sadar menanamkannya. Saat pemicu terjadi, ingatan

yang tertanam ini akan muncul kembali. Akuisisi bahasa terlihat lebih mudah bagi anak muda daripada orang dewasa. Berkat pembiasaan mereka dengan beragam kegiatan berbahasa Inggris, anak-anak muda akan lebih mudah menguasai bahasa Inggris di masa depan. Ahli saraf seperti Eric H. Lennerberg dan peneliti bahasa seperti McLaughlin dan Genesee berbagi pendapat ini. (Djuharie, 2011)

Di tingkat lembaga pendidikan, Program Pembelajaran Multibahasa untuk anak-anak merupakan upaya untuk mengajarkan Melalui proses belajar mengajar, siswa dihadapkan pada bahasa kedua, khususnya bahasa Inggris. Pembelajaran ragam bahasa tidak dapat dipisahkan dari metode dan pendekatan yang memasukkan komponen bermain. Ini adalah tujuan dari semua kegiatan untuk menjadi ramah anak dan perkembangan yang sesuai. Anak-anak harus terlibat dalam banyak latihan mendengarkan dan berbicara dalam dua bahasa yang mereka pelajari untuk mengembangkan kemampuan mereka berbicara dalam berbagai bahasa. Pertimbangan kualitas dan kuantitas harus diperhitungkan saat memperkenalkan bahasa yang dipelajari untuk memastikan Ragam Bahasa berkembang secara efektif. (Baker, 2000).

Ragam Bahasa adalah sebuah konsep yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Ragam Bahasa dikatakan memiliki dampak yang merugikan, seperti keterlambatan berbicara (Takakuwa, 2000), meskipun hal ini juga ditentang oleh sudut pandang lain. Menurut pandangan bahwa ragam bahasa bermanfaat bagi anak-anak, terutama perkembangan kognitifnya, ternyata memiliki dampak positif daripada dampak negatif. Secara khusus, pertumbuhan kognitif anak peserta program Ragam Bahasa akan dibahas dalam artikel ini.

METODE PENELITIAN

Menurut Nazir (2003), "Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan studi telaah terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang dipecahkan." Penelitian literatur adalah metode yang digunakan. Peneliti melakukan studi tentang teori yang terkait dengan masalah penelitian, mengumpulkan sebanyak mungkin data dari literatur terkait.

Literatur untuk penelitian ini berasal dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan makalah penelitian (disertasi, tesis, dan tesis). Sehingga prosedur umum seperti identifikasi teori sistematis, pencarian literatur, dan analisis dokumen yang relevan dengan masalah penelitian dimasukkan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak

Berdasarkan undang-undang Sisdiknas Tahun 2003, Anak adalah mereka yang berusia antara 0 hingga 6 tahun, sedangkan para pendidik pada umumnya menganggap anak berusia antara 0 hingga 8 tahun, masa yang sering disebut dengan "golden age". Semua keterampilan mereka yang bervariasi berkembang dengan cepat selama zaman emas dan tidak akan tergantikan di masa depan.

Sebagian besar kecerdasan manusia dihasilkan dalam empat tahun pertama, menurut banyak penelitian. Oleh karena itu, karena akan berdampak pada masa depan, sekaranglah saatnya untuk memberikan mereka stimulasi terbaik yang ada.

Sangat menarik untuk mengamati ciri-ciri anak-anak. Anak adalah manusia yang berbeda, unik, dan memiliki kualitas tersendiri sesuai dengan tahapan usianya, menurut Mulyasa (2012: 20). Setiap anak muda juga memiliki seperangkat keterampilan yang unik. Pendidik anak perlu mengetahui ciri-ciri dari berbagai anak ini. Untuk tujuan perkembangan saat ini, aktivasi semua komponen terkait pembangunan sangat penting. Tugas pendidik adalah merangsang belajar sesuai dengan sifat dan tahap perkembangan anak.

Selain guru sekolah, orang tua memiliki peran yang cukup besar dalam perkembangan anak. Anak-anak diciptakan di rumah di bawah bimbingan orang tuanya, tetapi mereka juga harus mendapat pendidikan yang memadai. Lembaga Pendidikan Anak adalah lembaga pendidikan formal yang mendukung perkembangan dan pengembangan penuh generasi muda. Lembaga ini menggabungkan semua aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, seni, moral, dan agama, ke dalam kegiatannya. Jika diberikan stimulasi yang tepat dan diikuti sertakan dalam lembaga pendidikan anak, generasi penerus bangsa akan berkualitas.

Ragam Bahasa

Kedwibahasaan menurut Hurlock (1993) adalah penggunaan dua bahasa yang berbeda. Selain berbicara dan menulis, keterampilan ini juga mencakup kemampuan untuk memahami komunikasi tertulis dan lisan dari orang lain. Anak-anak yang bilingual mampu memahami bahasa ibu mereka dan bahasa lain. Gunarsa (2004, 90) mendefinisikan ragam bahasa menurut Papalia (1993) sebagai fasih dalam dua bahasa. Bahasa ibu (juga dikenal sebagai bahasa ibu seseorang) dan bahasa asing (juga dikenal sebagai bahasa lain) adalah dua hal yang dimaksud. Dalam konteks ini, ragam bahasa dipandang memiliki implikasi terhadap budaya dan lingkungan sosial selain linguistik. Sebaliknya, penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh seorang penutur dalam interaksinya dengan orang lain disebut ragam bahasa secara linguistik. (Chaer, 2004).

Selain istilah "keragaman bahasa", ada juga istilah "monolingual" yang mengacu pada orang yang hanya berbicara dan berkomunikasi dalam satu bahasa secara teratur. Untuk bahasa yang berbeda dari bahasa ibu seseorang, digunakan kata bahasa kedua dan bahasa pertama dalam psikologi untuk menentukan apakah seseorang monolingual atau memiliki ragam bahasa (Matlin, 1994: 320). Ragam bahasa adalah penggunaan bahasa ibu dan bahasa kedua seseorang sejalan dengan konteks sosial tuturan, berlawanan dengan monolingual, yang berarti hanya menggunakan bahasa ibu untuk berkomunikasi.

Menjadi beragam bahasa bukanlah hal yang luar biasa dalam kehidupan sosial saat ini. Menurut perkiraan, lebih dari separuh populasi dunia adalah multibahasa. Menurut Wei (2000), "Ragam Bahasa cukup tersebar luas dan terjadi di banyak wilayah di dunia, dengan kemungkinan satu dari tiga orang Ragam

Bahasa atau multibahasa." *Penelitian Wei menunjukkan bahwa dua dari setiap tiga budaya dunia multibahasa, membentuk satu dari tiga total masyarakat. "Banyak anak di Amerika Utara dan di seluruh dunia tumbuh dengan dua bahasa sejak usia dini,"* menurut sebuah penelitian, *"bahkan variasi bahasa dimulai sejak usia dini di Amerika."* (Heinlein & William, 2013) Di Indonesia, munculnya banyak bahasa bahkan multibahasa tidak dapat dihindari. Selain bahasa Indonesia, bahasa daerah juga fasih di kalangan masyarakat Indonesia. Selain itu, personel kami mahir dalam bahasa lain seperti Mandarin, Arab, dan Inggris.

Beberapa sudut pandang berpendapat bahwa Ada kekurangan untuk mengajarkan banyak bahasa kepada anak-anak. Anak-anak yang berbicara banyak bahasa menginginkan pekerjaan yang lebih besar untuk menyempurnakan pelafalannya dan terkadang membuat keputusan linguistik lebih lambat, tetapi secara umum hal ini tidak menghalangi komunikasi. Namun, menurut Taylor & Taylor (1990), belajar lebih dari satu bahasa memiliki lebih banyak manfaat daripada kerugiannya bagi anak-anak yang berbicara banyak bahasa. Menurut Taylor & Taylor, belajar bahasa Inggris di sekolah dan bahkan di taman kanak-kanak sangat bisa diterima oleh anak-anak. Wajar saja dengan peringatan bahwa program variety bahasa Inggris tidak membuat mereka stres. Merupakan tanggung jawab guru untuk membantu siswa menjadi terbiasa berbicara dan mendengarkan bahasa Inggris.

Perkembangan Kognitif Anak era 4.0.

Setiap tahap kehidupan seseorang memiliki tugas perkembangan tertentu. Pertumbuhan kognisi adalah salah satunya. Menurut Yusuf (2005: 10), Kecerdasan kognitif mengacu pada kapasitas anak untuk pemikiran canggih, logika, dan pemecahan masalah. Perolehan informasi umum yang lebih besar oleh anak-anak akan dipermudah dengan pengembangan keterampilan kognitif ini, memungkinkan mereka melakukan interaksi sosial yang normal. Aptitude kognitif, sering dikenal sebagai kemampuan atau kecerdasan kognitif, adalah kapasitas untuk mempelajari informasi baru, memahami apa yang terjadi di sekitar mereka, mengingat informasi dari ingatan, dan memecahkan masalah sederhana. (Pudjiati & Masykouri, 2011:6).

Istilah "kognitif" telah mendapatkan popularitas selama bertahun-tahun menurut Khadijah (2016), adalah salah satu area, divisi, atau divisi psikologi manusia yang menggabungkan semua aktivitas mental yang terkait dengan pemahaman, pertimbangan, pemrosesan informasi, pemecahan masalah, intensionalitas, dan keyakinan. Ketika digunakan dalam arti luas, istilah "kognitif" mengacu pada berpikir dan mengamati sedemikian rupa sehingga muncul perilaku yang menghasilkan perolehan informasi atau apa yang diperlukan untuk menerapkan pengetahuan itu. (Patmodewo, 2003:27). Piaget membagi kapasitas kognitif manusia menjadi empat tahap: tahap sensorimotor (antara 0 dan 2 tahun), tahap praoperasional (antara 2 dan 7 tahun), tahap operasional konkret (antara 7 dan 11 tahun), dan tahap operasional formal (antara 11 dan 15 tahun).

Setiap level memiliki kualitas dan kapasitas unik untuk perolehan

informasi. Menurut taksonomi Piaget, tahap praoperasional adalah saat perkembangan kognitif anak dimulai. Fase ini berfungsi sebagai tahap pengorganisasian untuk kegiatan yang sebenarnya. Pemikiran anak pada usia ini lebih didasarkan pada pengalaman aktual daripada penalaran logis. Seorang anak akan menyatakan bahwa ada sesuatu yang berbeda jika terlihat berbeda. Ciri-ciri yang menonjol pada poin ini antara lain: Anak memperoleh keterampilan berbahasa dan kemampuan mendeskripsikan sesuatu dengan menggunakan kata-kata dan imajinasi. Anak-anak masih egosentris dan berjuang untuk memahami perspektif orang lain. Anak-anak dapat mengelompokkan objek berdasarkan tanda-tanda, seperti mengelompokkan semua bata merah tanpa memandang bentuknya. (Arkinson, 1999)

Program Ragam Bahasa dan Perkembangan Kognitif

Karena merupakan salah satu bahasa dunia, bahasa Inggris menjadi bahasa asing prioritas yang dipelajari di banyak negara. Untuk belajar, bahasa Inggris harus digunakan sebagai bahasa kedua di negara berkembang (program Ragam Bahasa). Penggunaan bahasa asing multibahasa telah dipraktikkan sejak prasekolah di Malaysia, Singapura, dan Singapura. Penggunaan bahasa Inggris di kelas adalah salah satu faktor yang dipertimbangkan orang tua di Malaysia saat memilih prasekolah untuk anak-anak mereka. Menurut Dahari & Sabri (2011), Orang tua lebih memilih sekolah dengan berbagai program bahasa sebanyak 71,6% dari waktu. Di Indonesia sendiri Program Variety English berkembang pesat. Ini memenuhi keinginan orang tua yang ingin mulai mengajar bahasa Inggris anak-anak mereka di usia muda.

Tujuan utama mempelajari berbagai bahasa, secara teori, adalah untuk memberi anak kemampuan linguistik yang terbatas pada berbicara dan mendengarkan, terbungkus dalam aktivitas yang memperluas kosa kata mereka. Tentu saja, menguasai dua bahasa membutuhkan banyak latihan serta teknik dan pendekatan yang efektif dalam konteks situasi pembelajaran dunia nyata yang sesuai dengan usia. Siswa akan menemukan tantangan untuk belajar bahasa kedua jika mereka tidak memiliki paparan langsung terhadap penggunaan bahasa. Karena itu, memasukkan bahasa Inggris ke dalam tugas belajar rutin tanpa menerjemahkannya adalah strategi yang berguna. Menurut Gouin (dalam Brown, 2008), tantangan mengubah pengamatan menjadi konsep sangat penting untuk perkembangan bahasa.

Akibatnya, Gouin mulai mengembangkan konsep, pendekatan pengajaran langsung tanpa terjemahan dan penjelasan gramatikal. Konsep teknik yang dikenal sebagai Metode Langsung memungkinkan hal ini. Kontak verbal yang lebih aktif, penggunaan bahasa dadakan, dan menunda penjelasan gramatikal terjadi selama kegiatan pembelajaran. Ide ini sangat bagus untuk digunakan dalam program Ragam Bahasa sekolah.

Manfaat program Ragam Bahasa disebutkan dalam sejumlah publikasi. Morrison (2012) menemukan bahwa menjadi multibahasa bermanfaat bagi perkembangan kognitif, budaya, dan ekonomi anak-anak selain meningkatkan

bilingualism mereka. Kemampuan untuk memahami dan peka terhadap struktur linguistik yang lebih besar

Penutur dwibahasa telah dikaitkan, dan kesadaran ini telah diperluas untuk mencakup keaksaraan awal dan kemampuan non-verbal. Mengingat betapa eratny hubungan bakat bahasa, hal ini tidak mengherankan dengan perkembangan kognitif anak-anak. Anak muda akan lebih berkembang secara intelektual dengan semakin berkembangnya keterampilan bahasa mereka. Hal serupa berlaku untuk budaya, karena mempelajari bahasa secara inheren mengajarkan seseorang tentang masyarakat itu.

Lambert melakukan penelitian lama tentang keunggulan keragaman bahasa di Kanada pada tahun 1962. Enam sekolah di Montral, Prancis diikutsertakan dalam penelitian tersebut, dan hasilnya menunjukkan keunggulan siswa Variasi Bahasa dalam penilaian verbal dan non-verbal. Selain itu, skor kecerdasan dan sikap mereka lebih tinggi. Anak-anak yang berbicara berbagai bahasa juga cenderung fleksibel dan kreatif, dan mereka tampil lebih baik dalam ujian kecerdasan nonverbal yang memerlukan penataan ulang petunjuk visual dan aktivitas berbasis konsep yang membutuhkan fleksibilitas mental (Pransiska, 2016) juga melakukan penelitian di Yordania. Berdasarkan temuan penelitiannya, ia sampai pada kesimpulan bahwa waktu yang dihabiskan di sekolah membantu anak-anak menjadi multibahasa, Tingkatkan kinerja akademik mereka dan jadikan mereka lebih siap untuk belajar bahasa ketiga.

Institusi yang melayani semua siswa juga dapat mengadopsi inisiatif Ragam Bahasa. Penelitian penggunaan pembelajaran Ragam Bahasa di Sekolah Inklusif dilakukan oleh Astuti (2017). Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap bayi memiliki kemampuan untuk mengembangkan bahasa secara organik. Orang tua, dunia luar, dan sistem pendidikan semuanya berdampak pada perkembangan bahasa anak, terutama ketika mereka belajar dua bahasa (Ragam Bahasa). Anak-anak tidak boleh dipaksa untuk mempelajari variasi bahasa; sebaliknya, Penting untuk terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan seperti bernyanyi, bermain, dan pembiasaan. Survei ini juga memperjelas bahwa sasaran program Ragam Bahasa adalah anak-anak muda yang sedang berkembang dan anak-anak berkebutuhan khusus dapat menggunakan kata-kata bahasa Inggris yang sederhana. Mereka memiliki keuntungan dan keistimewaan yang sama ketika memperoleh layanan pendidikan. Anak-anak dengan kebutuhan unik menerima perawatan khusus.

Dalam penelitiannya, Djuhari (2011) sampai pada kesimpulan bahwa ketika anak-anak mengikuti program Ragam Bahasa, orang tua melaporkan bahwa kemampuan kognitif anak mencakup kemampuan mereka untuk memahami dan mengungkapkan bahasa Inggris secara kritis dan langsung bila diperlukan. Hingga 7 persen orang tua setuju. Menurut temuan penelitiannya, berbicara dalam berbagai bahasa membantu kemampuan kognitif anak berkembang dalam situasi di mana anak dapat berbicara dua bahasa dengan lancar dan memiliki dua kata atau lebih untuk setiap item dan konsep. Hurlock, yang mengklaim bahwa ketika balita belajar dua bahasa sekaligus, mereka harus memperoleh dua istilah unik dalam semua yang mereka katakan dan yakini, memvalidasi temuan penelitian ini.

Menurut Piaget, keterampilan mental anak mulai menggunakan dan menggeneralisasi bahasa pada tahap praoperasional. Anak-anak belajar bahasa melalui kegiatan simbolik seperti berbicara ketika mereka berusia antara 2 dan 7 tahun. Penguasaan bahasa didasarkan pada perkembangan kognitif.

Menurut Ninawati (2012), belajar bahasa asing pada masa kanak-kanak memiliki keuntungan khusus terlepas dari apakah itu bahasa ibu atau bahasa lain, manusia memiliki bakat khusus untuk menguasai bahasa di masa kanak-kanak; (2) anak lebih baik dalam belajar bahasa karena karakteristik neurologis; dan (3) keragaman bahasa mendorong perkembangan kognitif anak. bahwa belajar bahasa Inggris di sekolah bukanlah masalah bagi anak-anak (4). bahwa mempelajari lebih dari satu bahasa memiliki lebih banyak manfaat daripada kerugian, terutama bagi kaum muda. (5). Bahasa dipelajari dengan paparan, yang meliputi mendengarkan, menyentuh, merasakan, dan pendengaran yang digunakan.

Jelas dari pembahasan di atas bahwa program Ragam Bahasa yang digunakan anak-anak memiliki dampak yang menguntungkan bagi perkembangan kognitif mereka. Anak-anak yang mempelajari berbagai bahasa memperoleh keterampilan linguistik mereka lebih cepat, yang mempertajam perkembangan kognitif mereka. Selain itu, paparan berbagai bahasa membantu anak-anak mengembangkan keterampilan analitis, yang membantu mereka beradaptasi dan kreatif serta dapat meningkatkan kinerja mereka di bidang akademik lainnya.

KESIMPULAN

Sekalipun masih banyak keuntungan dan kerugian dari ide dan program ragam bahasa pada anak-anak, temuan studi menunjukkan bahwa yang pertama lebih penting daripada yang kedua. Anak-anak yang berbicara banyak bahasa tampil lebih baik secara kognitif daripada monolingual, menurut penelitian. Hasil positif ini tentunya didukung oleh beberapa faktor, antara lain kesiapan guru dalam menyusun kurikulum dan memilih cara terbaik untuk mengoptimalkan hasil yang diinginkan. Dengan demikian, dapat mempersiapkan generasi penerus bangsa yang piawai menghadapi kesulitan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Arkinson, Rita L. dkk. (1999). *Pengantar Psikologi*, Terj. Nurjanah Tufik dkk. Jakarta: Erlangga.

Astuti, Ria. (2017). Penerapan Pembelajaran Ragam Bahasa di TK Inklusi. AWLADY, Jurnal Pendidikan Anak, diakses dari <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady/article/view/1540>

Baker, C. (2000). *A Parents' and Teachers' Guide to Ragam Bahasaism*. Second edition.

Clevedon. Boston. Toronto. Sydney: Multilingual matters Ltd

Brown, H. D. (2007) *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* (Cholis, N dan Paraneom, Y.A. Trans) Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat

Chaer, Abdul dkk. (2004) *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta,

- Dahari, Zainurrin & Sabri Ya. (2011). *Factors that influence Parents's Choice of Pre-school Education in Malaysia: An Exploratory Study*. International Journal of Bussines and Sosial Science(Online), diambil dari <http://ijbssnet.com/journal/index/584:vol-2-no-15-august-2011abstract14&catid=19:hidden>
- Djuharie, Otong Setiawan. 2011. *Persepsi Orang Tua Siswa Terhadap Pembelajaran Ragam Bahasa Pada Pendidikan Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Tahun 10 No 1, Januari 2011. Diambil dari <http://journal.ppsunj.org/ipbs/article/view/149>
- Gunarsa, Singgih D. (2004). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut. Seri Psikologi: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Heinlein, Krista Byers and William, Casey Lew. (2013). *Ragam Bahasaism in the Early Years: What the Science Say*. LEARNING Landscapes | Vol. 7, No. 1, Autumn 2013. LEARNING Landscapes | Vol. 7, No. 1, A
- Khadijah. 2016. *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publisng
- Matlin, M. 2002. *Cognition*. 5th Edition. New York: Wiley
- Morrison, George S.(2012), *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, terj., Jakarta: PT. Indeks
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Paud*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nilawati, Mimin. 2012. *Kajian Dampak Ragam Bahasa Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Widya Online. Diakses dari <http://e-journal.jurwidyakop3.com/index.php/majalah-ilmiah/article/view/26>
- Patmonodewo, Soemiarti, 2003, *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pransiska, Rismareni. 2016. *Benefits of Ragam Bahasaism in Early Childhood: A Booster of Teaching English to Young Learners*. Proceedings of the Third International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2016). Diambil dari <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icece-16/25869360>
- Pudjiati, S.R.R dan Masykouri, AlZena, 2011, *Mengasah Kecerdasan di Usia 0-2 Tahun*, Jakarta: Dirjen PAUDNI.
- Takakuwa, M. 2000. *What's wrong with the concept of cognitive development in studies of Ragam Bahasaism*. Accessed on 20th Agustus on <http://www.questia.com>
- Taylor, L & Taylor, MM.(1990). *Psycholinguistics: Learning and Using Language*. Englewood Cliffs, New York: PrenticeHall.
- Wei, L. (2000). *Dimensions of Ragam Bahasaism*. In L.Wei (Ed.), *The Ragam Bahasaism reader* (pp. 3-25). New York: Routledge.
- Yusuf LN, Syamsu, 2012, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya
<http://poskotanews.com/2018/03/12/hadapi-era-industri-4-0-menperin-igin-sdm-industri-kuasai-bahasa-inggris-dan-ilmu-statistik/>